

Mengangkat Nilai Qur'ani dalam Literasi Anak : Kreatifafa sebagai Inovasi Santripreneur di Era Digital (Studi QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Lintang Dewi Fi'liya Putri, Dika Purnama Aulia Rohma

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Abstract

Children's education based on Qur'anic values plays an important role in forming a generation with noble character and knowledge. Kreatifafa is one of the companies that innovates to develop pop-up children's books based on the Koran. This company uses technology to convey Islamic teachings creatively so that it can attract children's interest in understanding Qur'anic values. This research aims to explore the application of QS. al-'Alaq [96]: 1-5 in the Kreatifafa product, which focuses on the importance of revelation, knowledge and learning as the basis of children's education. The methodology used in this research is descriptive qualitative with a field method approach, which involves direct observation and interviews with creative product developers and users. The research results show that Kreatifafa has succeeded in integrating Qur'anic values in creative, interactive and educational pop-up book designs. This product proves that students can utilize digital technology to innovate and create products that support Islamic education in the modern era. Apart from that, Kreatifafa is also proof that technology can be an effective da'wah tool for introducing Qur'anic values from an early age in a way that is interesting and easy for children to understand. Thus, Kreatifafa is not just a technology-based product, but is also a real example of successful santripreneurship in responding to the challenges of the times.

Keywords: Kreatifafa, Qur'anic Education, Santripreneur.

Abstrak

Pendidikan anak berbasis nilai Qur'ani memegang peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Kreatifafa salah satu perusahaan yang berinovasi mengembangkan pop-up buku anak berbasis Al-Qur'an. Perusahaan ini memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran Islam secara kreatif sehingga dapat menarik minat anak-anak dalam memahami nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan QS. al-'Alaq [96]: 1-5 dalam produk Kreatifafa, yang berfokus pada pentingnya wahyu, ilmu, dan pembelajaran sebagai dasar pendidikan anak. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode lapangan, yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan pengembang serta pengguna produk Kreatifafa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kreatifafa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam desain pop-up buku yang kreatif, interaktif, dan edukatif. Produk ini membuktikan bahwa santri dapat memanfaatkan teknologi digital untuk berinovasi dan menciptakan produk yang mendukung pendidikan Islam di era modern. Selain itu, Kreatifafa juga menjadi bukti bahwa teknologi dapat menjadi alat dakwah yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian, Kreatifafa bukan hanya sekadar produk berbasis teknologi, tetapi juga merupakan contoh nyata dari santripreneurship yang sukses dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Kreatifafa, Pendidikan Qur'ani, Santripreneur.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan jati diri generasi masa depan.¹ Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta integritas pribadi yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan dan iman adalah dua unsur yang harus berjalan beriringan dalam mendidik seorang anak. Dalam konteks ini, literasi Qur'ani memainkan peranan sentral, karena tidak hanya mengajarkan anak untuk sekadar mengenal huruf dan membaca teks, melainkan juga untuk memahami makna, nilai, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Literasi Qur'ani mendorong anak sejak dini untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu, kebenaran, dan kebaikan, sekaligus membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta.²

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan anak semakin kompleks. Era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi informasi menuntut adanya metode pendidikan yang adaptif dan relevan dengan dunia anak masa kini.³ Pendekatan konvensional yang kaku dan satu arah tidak lagi cukup efektif. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak akan inovasi dalam metode pendidikan, yakni pendekatan yang mampu menggabungkan penguatan nilai-nilai agama dengan teknik pembelajaran kreatif, interaktif, dan berbasis teknologi. Integrasi antara literasi Qur'ani dan metode kekinian, seperti melalui buku pop-up, aplikasi edukatif, animasi interaktif, dan permainan edukasi Islami, menjadi salah satu solusi strategis untuk memastikan bahwa pendidikan anak tetap berakar pada nilai-nilai ilahiyah, sekaligus mampu berbicara dalam bahasa zaman mereka.

Salah satu surah yang sangat relevan dalam konteks literasi dan pendidikan anak adalah QS. al-'Alaq [96]: 1-5, yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Wahyu ini menandai permulaan turunnya Al-Qur'an, yang tidak hanya memberikan petunjuk hidup spiritual, tetapi juga membuka pintu ilmu pengetahuan yang sangat luas. Ayat pertama dari surah ini, yang dimulai dengan perintah *Iqra'* (bacalah), menjadi simbol penting dalam Islam, yang tidak hanya mengarah pada tindakan membaca dalam arti harfiah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam, yakni seruan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Perintah ini menyiratkan bahwa belajar, berpikir, dan memahami dunia harus dilakukan dengan kesadaran spiritual yang mendalam, yaitu dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebenaran.⁴

Dalam konteks pendidikan anak, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al-'Alaq dapat dijadikan pedoman dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Mengajarkan anak-anak untuk membaca dan berpikir kritis sejak usia dini, serta memahami makna yang lebih dalam dari setiap ilmu yang mereka pelajari, adalah cara untuk menanamkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan dan memberi mereka tujuan hidup yang lebih mulia. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Islami, seperti buku cerita pop-up berbasis Al-Qur'an atau aplikasi edukatif yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan keimanan, dapat memperkaya proses belajar dan memberikan makna yang lebih dalam bagi anak-anak.⁵

¹ Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199-215.

² Syamsurijal Syamsurijal, "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an" (Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023).

³ Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, dan Herlini Puspika Sari, "Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern," *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166-83.

⁴ Miftakhul Janah, "Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain" (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

⁵ Darmawan Harefa dan Muniharti Sarumaha, *Teori pengenalan ilmu pengetahuan alam sejak dini* (Pm Publisher, 2020).

Di sisi lain, arus perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan anak, khususnya dalam membangun budaya literasi. Anak-anak kini lebih tertarik pada konten digital interaktif yang cepat dan menyenangkan, dibandingkan dengan media bacaan konvensional. Ketertarikan ini bisa menjadi peluang, namun jika tidak diarahkan dengan baik, berpotensi menjauhkan mereka dari nilai-nilai Qur'ani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang kreatif dan kontekstual untuk menyelaraskan nilai-nilai Qur'ani dengan teknologi yang akrab bagi anak-anak masa kini. Dengan harapan, literasi ini tetap relevan dan mampu menjangkau generasi muda dengan cara yang mereka sukai.⁶

Dalam merespons tantangan tersebut, muncul pendekatan yang dikenal dengan istilah *santripreneurship*, yaitu upaya kewirausahaan yang digerakkan oleh santri dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam produk atau jasa yang ditawarkan.⁷ *Santripreneur* bukan hanya pelaku ekonomi, tetapi juga pendakwah kreatif yang menggunakan media non-konvensional untuk menyampaikan pesan agama. Inovasi ini menjadi semakin penting di tengah masyarakat modern yang memerlukan cara-cara baru dalam menyampaikan ajaran Islam, terutama kepada anak-anak yang menjadi target utama pendidikan.⁸

Kreatifafa hadir sebagai salah satu bentuk konkret dari *santripreneurship*, yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, kreativitas, dan teknologi dalam produk literasi anak. Sebagai pionir dalam penggunaan buku pop-up berbasis Islam, Kreatifafa mengembangkan produk utama berupa buku anak dengan desain pop-up yang mengangkat tema-tema dari Al-Qur'an dan kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Buku-buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media bacaan, tetapi juga sebagai alat edukasi visual yang memadukan seni ilustrasi dengan cerita-cerita islami yang mendidik. Dengan menggunakan teknologi pop-up, setiap buku yang dihasilkan oleh Kreatifafa memiliki elemen interaktif yang membuat anak-anak lebih terlibat dan tertarik dengan cerita yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Kreatifafa mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al-'Alaq [96]: 1–5, yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, ke dalam produk literasi anak yang mereka kembangkan. Wahyu ini menekankan pentingnya membaca, menulis, dan memperoleh ilmu dengan niat yang ikhlas, yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam. Perintah *iqra'* dalam ayat pertama surah ini menyiratkan bahwa literasi bukan hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan jalan untuk memperdalam pemahaman dan menghubungkan diri dengan Allah. Dalam konteks ini, Kreatifafa mengintegrasikan semangat belajar yang terkandung dalam wahyu tersebut ke dalam buku-buku pop-up mereka, yang tidak hanya mengajarkan membaca secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang ada dalam Al-Qur'an.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan, yang dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai produk Kreatifafa dan dampaknya terhadap literasi anak berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sosial, budaya, dan spiritual yang melatarbelakangi penciptaan produk, serta menggali kompleksitas di baliknya. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap produk Kreatifafa, seperti buku pop-up berbasis Al-Qur'an, untuk mempelajari detail teknis, desain, dan interaktivitas yang ada dalam buku, serta bagaimana aspek-aspek ini berfungsi untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengembang produk untuk menggali ideologi, motivasi, dan proses kreatif yang diterapkan dalam pengembangan produk literasi ini, sementara wawancara digunakan untuk memberikan data empirik mengenai penerimaan masyarakat terhadap produk dan efektivitasnya dalam mengembangkan literasi anak berbasis nilai-nilai Islam.

⁶ Muhammad Muhammad dkk., "Penguatan Literasi Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja di Era Digital di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara," *Jurnal Ragam Pengabdian* 1, no. 3 (2024): 239–46.

⁷ Miftahal Anjarsabda Wira Buana dkk., "Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam Meningkatkan Value Santri," *Akademika* 17, no. 2 (2023).

⁸ Mustofa Faqih, *SANTRIPRENEUR: Inspirator Muda Indonesia* (Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024).

Inovasi Literasi Anak di Era Digital

Di tengah arus transformasi digital yang berlangsung pesat, definisi dan cakupan literasi mengalami pergeseran yang sangat mendasar. Literasi anak kini tidak lagi sebatas kemampuan dasar membaca teks dan menulis kalimat secara manual di atas kertas seperti standar tradisional.⁹ Sebaliknya, literasi modern menuntut penguasaan keterampilan yang lebih kompleks, termasuk kecakapan digital dalam mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi, kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi yang valid di tengah arus data yang melimpah, serta pemahaman terhadap berbagai bentuk media digital yang membentuk opini dan perilaku. Anak-anak tumbuh dalam ekosistem digital yang terintegrasi dengan hampir seluruh aspek kehidupan mereka mulai dari proses belajar, hiburan, komunikasi sosial, hingga aktivitas keseharian lainnya yang bergantung pada konektivitas internet.¹⁰

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pendidikan literasi. Tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca dan menulis, media dan metode pembelajaran harus mampu menanamkan kemampuan interpretasi, analisis, kreativitas, serta penggunaan teknologi secara bijak. Inovasi dalam literasi menjadi keharusan untuk memastikan bahwa proses belajar tetap relevan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital, yang cenderung mengutamakan interaktivitas, visualisasi, dan kecepatan dalam mengakses serta mengolah informasi. Dengan inovasi yang tepat, literasi anak tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam dunia yang terus berubah.¹¹

Di sisi lain, dunia digital yang menawarkan beragam informasi dan kemudahan akses juga membawa tantangan besar bagi perkembangan literasi anak-anak.¹² Meskipun informasi tersedia dalam jumlah tak terbatas, tidak semuanya memiliki nilai edukatif atau sesuai dengan tingkat kematangan kognitif dan emosional anak. Minimnya kemampuan anak untuk memilah dan memverifikasi informasi membuat mereka sangat rentan terhadap paparan misinformasi, berita palsu, atau konten yang menyesatkan. Hal ini dapat berdampak serius pada pembentukan pola pikir dan sikap mereka terhadap dunia di sekitarnya. Selain itu, dunia digital saat ini didominasi oleh konten hiburan seperti video singkat, game online, dan media sosial, yang kerap lebih menarik perhatian anak dibandingkan aktivitas membaca yang membutuhkan konsentrasi mendalam. Akibatnya, kebiasaan membaca yang mendalam dan reflektif mulai tergeser oleh budaya konsumsi informasi instan.¹³

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet. Anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau keluarga berpenghasilan rendah sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengakses sumber belajar digital.¹⁴ Hal ini memperlebar jurang ketimpangan literasi antara anak-anak di perkotaan dan di daerah terpencil, menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang belajar dan mengembangkan keterampilan digital. Untuk itu, dibutuhkan solusi literasi yang inklusif yang mampu menjangkau semua kalangan, aman untuk melindungi anak dari konten negatif, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta nilai-

⁹ Panca Dewi Purwati dkk., *Desain Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital, Pertama* (Semarang, Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2024).

¹⁰ Erna Budiarti, *Literasi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, Pertama* (Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024).

¹¹ Siti Zubaidah, "STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21," 2019, 1–18.

¹² Fadlan Masykura Setiadi, Sri Maryati, dan Angge Sapto Mubharokh, "Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 1–11.

¹³ Eng Khairurrijal dan Andi Hilman Fahmi, *MEMBACA INDONESIA Dalam Keanekaragaman Nilai dan Sosial Budaya, Pertama* (Lampung Selatan, 2024).

¹⁴ Ahada Fukaro, "Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Kesempatan Pendidikan," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 1214–20.

nilai positif. Tanpa upaya inovatif dan kolaboratif dalam merancang solusi literasi tersebut, kesenjangan dan risiko yang dihadapi anak-anak di era digital akan semakin melebar.¹⁵

Beragam bentuk inovasi literasi kini dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan literasi anak di era digital. Buku pop-up interaktif serta teknologi *augmented reality* (AR) hadir sebagai media pembelajaran yang menarik sekaligus edukatif. Selain itu, aplikasi digital berbasis cerita dan permainan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Platform daring juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menulis dan membagikan cerita mereka secara mandiri. Inovasi-inovasi tersebut mendorong tumbuhnya kreativitas dan partisipasi aktif anak dalam proses literasi. Melalui pendekatan yang terpersonalisasi, anak dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, literasi menjadi sebuah pengalaman yang menyeluruh, bukan sekadar aktivitas instruksional. Teknologi berperan sebagai penghubung yang memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi sosial. Inilah representasi literasi yang relevan dan dinamis di tengah perkembangan era digital.¹⁶

Lebih jauh lagi, inovasi literasi anak di era digital perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan teknologi semata, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai fundamental yang membentuk karakter, identitas, dan integritas pribadi anak.¹⁷ Literasi yang hanya berfokus pada aspek teknis tanpa dibarengi dengan pembentukan nilai berisiko menghasilkan generasi yang mahir secara digital tetapi rapuh secara moral. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan nilai spiritual yang luar biasa, penguatan literasi berbasis nilai menjadi langkah strategis untuk menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya luar. Dengan pendekatan ini, literasi tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat rasa kebangsaan, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Salah satu pendekatan inovatif yang semakin mendapat perhatian adalah literasi berbasis narasi Islami dan eksplorasi sains dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dari sejarah Islam, perjalanan para nabi, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip ilmiah menjadi sumber yang kaya untuk membangun literasi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak. Cerita tentang penciptaan alam semesta, siklus air, perkembangan manusia, dan fenomena alam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dapat dikenalkan kepada anak-anak melalui medium kreatif seperti buku cerita pop-up, animasi interaktif, maupun permainan edukatif berbasis aplikasi. Pengemasan yang menarik dan visual yang kuat membantu anak memahami pesan moral sekaligus memperkaya pengetahuan ilmiah mereka, menjadikan pengalaman literasi tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi rasa keimanan dan rasa ingin tahu anak-anak yang mendalam.¹⁸

Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah lahirnya Kreatifafa, sebuah inisiatif kreatif yang berfokus pada pengembangan buku pop-up anak berbasis nilai-nilai Islam. Kreatifafa menggabungkan teknologi artistik pembuatan buku pop-up dengan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, seperti kisah penciptaan alam, perjalanan para nabi, hingga konsep-konsep ilmiah yang disinggung dalam ayat-ayat suci. Melalui pendekatan visual dan interaktif ini, Kreatifafa bertujuan tidak hanya menumbuhkan minat baca anak-anak, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan spiritual dan intelektual Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Setiap buku dirancang dengan ilustrasi yang hidup, mekanisme lipatan kreatif, serta bahasa yang sederhana namun kaya makna, sehingga

¹⁵ I Wayan Redhana, *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*, ed. oleh Hanita Ayu (Samudra Biru, 2024).

¹⁶ Akbar Iskandar dkk., *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*, ed. oleh Akbar Iskandar, Pertama (Sulawesi Selatan: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023).

¹⁷ Tiffany Shahnaz Rusli, Rosmalina Kemala, dan Ranti Nazmi, *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*, ed. oleh Supriano Supriano, Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁸ Zherry Putria Yanti dkk., *Menulis Dengan Hati Membangun Karya Yang Berbicara*, ed. oleh Ilmatius Sa'diyah, Pertama (Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025).

literasi anak mencakup aspek pengetahuan agama, keilmuan, dan keterampilan berpikir kritis secara seimbang.

Urgensi Literasi Anak dalam Perspektif QS. al-'Alaq [96]: 1-5

QS. al-'Alaq [96]: 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. saat beliau berkhalwat di Gua Hira pada malam 17 Ramadhan. Dalam peristiwa ini, Malaikat Jibril datang dan memerintahkan beliau untuk membaca, meskipun Nabi dikenal sebagai seorang *ummi* yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Setelah tiga kali diminta dan menyatakan ketidakmampuannya, Malaikat Jibril membacakan ayat-ayat tersebut dan mengajarkannya sehingga Nabi mampu menghafalnya. Peristiwa ini menandai dimulainya kerasulan dan pentingnya membaca sebagai pintu masuk wahyu dan pendidikan dalam Islam.

Surah ini memerintahkan manusia untuk membaca. Perintah ini menandakan bahwa aktivitas membaca adalah langkah awal dalam peradaban Islam. *Iqra'* menjadi simbol bahwa literasi adalah kunci untuk memahami wahyu, ciptaan, dan kehidupan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa membaca harus dilakukan "dengan menyebut nama Tuhanmu", artinya literasi dalam Islam terikat dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam pendidikan anak, pendekatan literasi harus diarahkan agar anak mengenal Allah melalui kegiatan membaca dan belajar. Ini akan membangun hubungan yang kuat antara ilmu dan iman. Membaca menjadi aktivitas yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menenangkan jiwa. Literasi anak dalam kerangka Qur'ani mengajarkan bahwa ilmu tidak berdiri sendiri, tetapi bersumber dan kembali kepada Tuhan.¹⁹

Menurut Tafsir *al-Thabari*, wahyu yang pertama turun ini mengandung pesan fundamental tentang pentingnya belajar dan mengajar dalam Islam. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa perintah pertama yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, yaitu *Iqra'*. Ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca bukan hanya sekadar tindakan intelektual, tetapi juga sebuah ibadah, selama dilakukan dengan menyebut nama Tuhanmu yaitu Allah SWT. Tafsir ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dicari oleh manusia harus memiliki keterkaitan erat dengan pengakuan terhadap keesaan Allah dan tunduk pada petunjuk-Nya.²⁰

Selain itu, melalui ayat-ayat ini Allah mengingatkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah dan tidak mengetahui apa-apa, namun Allah dengan karunia-Nya mengajarkan manusia dengan *qalam* (pena) untuk merekam dan menyebarkan ilmu. Tafsir *al-Thabari* memandang hal ini sebagai dorongan kuat untuk membangun peradaban berbasis ilmu pengetahuan dan menempatkan proses pembelajaran sebagai jalan untuk mengenal Allah dan memahami ciptaan-Nya.²¹

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa membaca adalah jalan utama menuju ilmu, asalkan dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah sebagai sumber pengetahuan. Pengulangan perintah membaca menandakan pentingnya aktivitas ini dalam membentuk manusia yang berilmu dan beradab. Dalam konteks literasi anak, ayat ini menegaskan bahwa membaca sejak dini adalah bentuk pendidikan ilahiah, yang membuka pintu pemahaman dan pembentukan karakter. Allah sebagai *al-Akram*, Yang Maha Pemurah, menunjukkan bahwa setiap upaya membaca akan selalu diberi balasan ilmu

¹⁹ Devi Yusnila Sinaga dan Hasrian Rudi Setiawan, "Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 27-38.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, "Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān," 24 (Mekkah: Dār al-Tarbiyah Wa al-Turāts, t.t.), vol. 24.

²¹ Thabari, vol. 24.

dan kebaikan yang terus berkembang, menjadikan literasi sebagai kebutuhan utama dalam tumbuh kembang anak.²²

Ahmad Mustafa al-Maraghi, menekankan bahwa pena (*qalam*) dalam Surah Al-'Alaq melambangkan alat utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Tanpa qalam, ilmu tidak dapat ditransformasikan antar generasi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian dari kemurahan Allah yang harus dimanfaatkan sejak dini. Dalam konteks literasi anak, ayat ini menegaskan pentingnya mengenalkan kegiatan menulis dan membaca sejak awal kehidupan, karena melalui aktivitas itulah kreativitas, ingatan sejarah, dan nilai-nilai ilmu dapat diwariskan dan dikembangkan untuk kemajuan umat di masa depan.²³

Sejak turunnya wahyu pertama, gerakan literasi dalam Islam telah dimulai, ditandai dengan perintah membaca yang disampaikan Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Perintah ini bukan sekadar ajakan membaca, tetapi merupakan instruksi ilahiah yang menunjukkan bahwa literasi adalah bagian dari wahyu. Meskipun Nabi awalnya menyatakan ketidakmampuannya membaca, ayat pertama menegaskan pentingnya membaca "dengan menyebut nama Tuhan" tanpa menyebut objek bacaan tertentu, menunjukkan bahwa segala aktivitas literasi harus diawali dengan kesadaran spiritual. Ayat selanjutnya juga menyebut bahwa Allah mengajarkan manusia melalui *qalam* (pena), yang mengindikasikan pentingnya alat tulis dalam proses pendidikan dan penyebaran ilmu.²⁴

Anak-anak yang tumbuh dengan literasi Qur'ani akan memiliki panduan hidup yang kuat. Mereka tidak hanya akan pandai membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kemampuan memahami hidup secara bijak. Literasi yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an melatih kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab moral.²⁵ Anak-anak belajar bukan hanya dari buku, tetapi dari tutur kata, cerita, dan keteladanan. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan budaya literasi. Jika anak dibesarkan dalam suasana yang mencintai ilmu dan hikmah, maka ia akan tumbuh menjadi insan yang berilmu dan beriman. Literasi pun menjadi sarana pembentukan kepribadian Qur'ani secara utuh.

Urgensi literasi anak dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari visi Islam tentang pendidikan. Literasi adalah bagian dari ibadah, sarana pencarian ilmu, dan jalan menuju kesempurnaan akhlak. Anak-anak perlu dibimbing agar menjadikan membaca dan belajar sebagai bagian dari gaya hidup islami. Literasi Qur'ani adalah literasi yang menyatukan kecerdasan intelektual dan spiritual dalam satu tarikan napas. Di era digital, literasi anak harus disesuaikan dengan media kekinian, namun tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Kombinasi ini akan melahirkan generasi cerdas, beradab, dan beriman. Maka, tugas kita adalah menyediakan ekosistem literasi yang bernilai, menarik, dan membumi. Dengan begitu, kita tidak hanya mendidik anak untuk cakap membaca, tetapi juga untuk memahami makna hidup dan tujuan penciptaan.²⁶

Kreatifafa: Santripreneurship dan Literasi Qur'ani

Kreatifafa adalah representasi nyata dari semangat santripreneurship yang mengusung nilai-nilai Qur'ani dalam gerakan literasi anak di era modern. Di bawah

²² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran," vol. 15, Pertama (Lentera Hati, 2001), vol. 15.

²³ Ahmad Mustofa al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006) Vol. 30, 330.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Sembilan (Bandung: Mizan, 1995).

²⁵ Wiwid Hadi Sumitro, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih di Era Digital," *Jurnal Tadzakur* 4, no. 1 (2024): 63-74.

²⁶ Nilal Muna Fatmawati dkk., "Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 85-99.

kepemimpinan Achmad Fathurrohman Rustandi dan Fatchul Hidayah Clairine Yuzlar, Kreatifafa tidak hanya menjadi penerbit buku anak yang inovatif, tetapi juga simbol perjuangan para santri dalam dunia kewirausahaan berbasis literasi Islam. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat mendalami ilmu agama, tetapi juga pusat kreativitas dan inovasi. Dengan menyasar segmen anak-anak, Kreatifafa menempatkan diri sebagai pelopor dalam menghadirkan buku-buku interaktif yang edukatif dan mengakar pada nilai-nilai Qur'ani. Santripreneurship yang diusung bukan semata bisnis, tapi sebuah misi dakwah dalam bentuk baru. Kreatifafa berhasil memadukan nilai spiritual dengan kebutuhan zaman secara harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan visi besar menciptakan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan religius.²⁷

Kiprah Kreatifafa mendapat pengakuan internasional ketika Achmad Fathurrohman Rustandi dan Fatchul Hidayah Clairine Yuzlar terpilih sebagai delegasi Indonesia dalam Publishers Conference di Sharjah International Book Fair 2024. Acara yang berlangsung di Uni Emirat Arab ini mempertemukan para pelaku literasi dari seluruh dunia. Keikutsertaan mereka dalam forum prestisius tersebut merupakan pengakuan atas kontribusi nyata dalam dunia literasi Islam, khususnya di kalangan anak-anak. Konferensi ini menjadi wadah untuk memperluas jejaring internasional sekaligus memperkenalkan pendekatan literasi Qur'ani khas pesantren Indonesia kepada dunia. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa santri dapat tampil di panggung global dengan membawa misi literasi dan dakwah yang progresif. Ini menjadi bukti bahwa kontribusi pesantren tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Melalui konferensi tersebut, Indonesia membawa narasi bahwa literasi dapat menjadi bagian dari perjuangan keagamaan dan sosial.²⁸

Sebagai pendiri PT Kreatifafa Kausa Cendekia, Ustadz Fathur menegaskan pentingnya membangun pengalaman membaca pertama yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Menurutnya, literasi anak seharusnya bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media penanaman nilai sejak dini. Buku-buku yang dikembangkan oleh Kreatifafa tidak hanya mendidik secara kognitif, tapi juga secara spiritual. Unsur interaktif yang dimasukkan dalam setiap buku bertujuan menarik perhatian anak sekaligus menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan agama.²⁹ Kreatifafa hadir sebagai jawaban atas tantangan literasi anak di era digital, yang seringkali terjebak dalam konten hiburan yang kurang mendidik. Melalui pendekatan Qur'ani yang aplikatif, Kreatifafa ingin menumbuhkan karakter anak yang tangguh dan beriman. Pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi masa depan yang tidak hanya pintar, tapi juga berakhlak mulia.

Kreatifafa telah menjangkau berbagai sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Persebaran ini memperlihatkan bahwa produk literasi berbasis nilai Islam ternyata sangat diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat. Ketersediaan materi yang mendidik dan menghibur secara bersamaan menjadi kekuatan utama Kreatifafa. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar bisnis penerbitan, tetapi juga sebagai mitra pendidikan dalam membentuk generasi literat yang Qur'ani. Buku-buku yang dirancang juga menyesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan pembelajaran di sekolah-sekolah Islam. Dengan demikian, literasi menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus memperkaya nilai keislaman anak-anak. Program-program pelatihan dan kerja sama yang dijalin oleh Kreatifafa dengan lembaga pendidikan pun turut mendorong pertumbuhan budaya membaca di kalangan siswa. Inilah kontribusi nyata santripreneur dalam membangun negeri melalui dunia literasi.

²⁷ Nisa Mutia Sari, "Perjalanan Kreatifafa yang Inspiratif, Berawal dari Hobi Kini Jadi Pionir Buku Pop-Up di Indonesia," Merdeka.com, Maret 2025, <https://www.merdeka.com/jateng/perjalanan-kreatifafa-yang-inspiratif-berawal-dari-hobi-kini-jadi-pionir-buku-pop-up-di-indonesia-338307-mvk.html>.

²⁸ Tebuireng Online Sutan, "Kreatifafa Terpilih Wakil Indonesia di Sharjah International Book Fair," Tebuireng Online, 3 November 2024, <https://tebuireng.online/kreatifafa-terpilih-wakil-indonesia-di-sharjah-international-book-fair/>.

²⁹ Achmad Fathurrohman Rustandi, Wawancara, 5 April 2025.

Partisipasi Ustadz Fathur dalam Sharjah International Book Fair bukan hanya bentuk apresiasi, tetapi juga penguatan posisi Indonesia dalam percaturan literasi global. Sebagai alumni Ma'had Aly Tebuireng yang dikenal dengan tradisi keilmuannya yang kuat, keikutsertaan beliau mencerminkan kualitas intelektual dan dedikasi santri dalam kancah internasional.³⁰ Di tengah dominasi wacana global yang seringkali sekuler, suara dari pesantren membawa alternatif narasi yang spiritual dan berakar pada tradisi. Konferensi ini menjadi ajang untuk saling berbagi praktik literasi, strategi penerbitan Islami, dan membangun kerja sama lintas negara. Ustadz Fathur membawa harapan agar semangat literasi Qur'ani dari pesantren bisa berkontribusi lebih luas di tingkat dunia. Ini juga menjadi pembuktian bahwa pesantren bukan hanya pusat keilmuan, tetapi juga episentrum inovasi literasi yang inklusif. Peran aktif santri dalam forum global memperkaya wajah Islam Indonesia yang moderat dan berkemajuan.

Fatchul Hidayah Clairine Yuzlar, sebagai Co-Founder dan CEO Kreatifafa, juga memainkan peran sentral dalam membangun ekosistem literasi yang kreatif dan transformatif. Kepemimpinannya menunjukkan bahwa santri perempuan juga bisa menjadi penggerak literasi yang berdampak luas. Terbukti ketika ia mendapat juara pertama di ajang santripreneur 2024. Ia membawa semangat kolaborasi dan inovasi dalam setiap langkah pengembangan Kreatifafa. Partisipasinya di forum internasional bersama Ustadz Fathur adalah gambaran bahwa gerakan literasi Qur'ani adalah hasil sinergi antar generasi dan gender. Ini mempertegas bahwa perjuangan literasi adalah milik semua pihak yang peduli pada masa depan pendidikan anak-anak. Dengan menghadirkan buku-buku berkualitas dan mengakar pada nilai Islam, Fatchul Hidayah memperlihatkan bahwa santri juga mampu menjawab tantangan zaman dengan produk yang relevan dan bermutu.³¹

Melalui konferensi internasional ini PT Kreatifafa Kausa Cendekia berharap bisa menjalin kolaborasi strategis untuk memperkaya program literasi berkualitas. Komitmen mereka tidak hanya berhenti pada pengembangan buku, tetapi juga membentuk jaringan dakwah literasi yang menjangkau lebih luas. Misi besar ini adalah menghadirkan literasi yang menyentuh hati, mendidik akal, dan menumbuhkan iman. Literasi Qur'ani bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan pokok dalam membentuk generasi bangsa yang utuh. Oleh sebab itu, Kreatifafa dan Pesantren Suciati Saliman terus berinovasi agar pesan moral Islam dapat tersampaikan dengan cara yang sesuai zaman. Perjalanan ke Sharjah bukan sekadar simbol pencapaian, tetapi langkah awal menuju kolaborasi global dalam membangun peradaban berbasis ilmu dan iman. Inilah wujud santripreneur yang tidak hanya berkarya, tapi juga menginspirasi dan memberdayakan.

Integrasi Nilai Qur'ani dan Edukasi Anak dalam Produk Kreatifafa

Integrasi nilai Qur'ani dalam produk Kreatifafa terinspirasi langsung dari spirit wahyu pertama, sebagaimana termaktub dalam QS. al-'Alaq [96]: 1-5, yang menekankan pentingnya membaca (*iqra'*) dalam konteks spiritual dan intelektual. Kreatifafa menafsirkan perintah ini sebagai dorongan untuk mengembangkan literasi yang membawa manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan dan hakikat kehidupan. Oleh karena itu, produk-produknya tidak hanya membiasakan anak untuk membaca, tetapi juga untuk merenung, bertanya, dan memahami makna dari apa yang dibaca. Pendekatan ini membentuk pengalaman membaca yang lebih dalam dan membangun kedekatan spiritual anak dengan Al-Qur'an. Dalam setiap cerita, selalu ada ruang untuk refleksi nilai dan ajakan untuk berbuat baik. Dengan cara ini, literasi tidak dipisahkan dari agama, melainkan saling menguatkan.

Produk-produk literasi yang dihasilkan oleh PT Kreatifafa Kausa Cendekia bukan hanya sekadar media baca anak, tetapi merupakan sarana edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dan menyenangkan. Setiap buku dirancang dengan pendekatan pedagogis yang memperhatikan usia perkembangan anak, dilengkapi ilustrasi

³⁰ Sutan, "Kreatifafa Terpilih Wakil Indonesia di Sharjah International Book Fair."

³¹ Ahmad Lutfie, "Yahuud... Kreatifafa Juara Utama Santripreneur 2024," *krjogja.com*, Desember 2024, <https://www.krjogja.com/yogyakarta/1245448116/yahuud-kreatifafa-juara-utama-santripreneur-2024>.

menarik, elemen interaktif, serta narasi yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an seperti kejujuran, kasih sayang, ketekunan, dan kepedulian sosial ditanamkan dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini membuat anak tidak hanya membaca, tetapi juga menyerap makna dan belajar meneladaninya. Konsep ini membedakan produk Kreatifafa dengan bacaan anak pada umumnya yang cenderung sekuler atau berorientasi hiburan semata. Dengan menanamkan nilai-nilai ilahiyah sejak dini, Kreatifafa membentuk pondasi karakter anak yang kuat.

Integrasi nilai Qur'ani dan edukasi dalam produk Kreatifafa dilakukan secara holistik. Setiap buku disusun dengan memperhatikan aspek spiritual, kognitif, dan emosional anak. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga pada penanaman akhlak mulia, rasa ingin tahu yang sehat, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya didorong untuk membaca, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik ayat-ayat yang mereka pelajari, sebagaimana amanat Surah Al-'Alaq, bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang mengantarkan kepada pengakuan akan keagungan Allah.

Salah satu keunggulan utama produk Kreatifafa terletak pada kemampuannya menyampaikan kisah-kisah Qur'ani melalui pendekatan visual dan naratif yang menarik serta mudah dipahami oleh anak-anak. Sebagai contoh, bukunya berjudul *Fruits in the Qur'an* yang menyajikan ilustrasi pop-up tiga dimensi yang memukau sebagai sarana interaktif untuk mengenalkan buah-buahan yang disebut dalam Al-Qur'an secara menyenangkan dan edukatif.³² Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran sains dasar tentang buah dan manfaatnya, tetapi juga sebagai instrumen penguatan nilai-nilai spiritual dengan mengaitkan setiap buah pada pesan moral dan ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini menjadikan buku-buku Kreatifafa sebagai sarana literasi yang integratif, menggabungkan pendidikan agama, kesehatan, dan estetika visual dalam satu pengalaman membaca yang inspiratif dan kontekstual, sekaligus mendukung penguatan karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini.

Kreatifafa juga menggunakan pendekatan sains untuk anak-anak, seperti yang ditampilkan dalam bukunya yang berjudul *Animals in the Quran*. Karya ini mengintegrasikan ilustrasi yang memukau, teknologi pop-up tiga dimensi yang menakjubkan, elemen flip-flap yang interaktif, serta informasi saintifik yang relevan untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan anak dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka. Buku ini tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan multisensorik, tetapi juga memperluas cakrawala spiritual anak melalui penyertaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan dimensi religius yang menyejukkan dan reflektif. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan edukasi, estetika, dan spiritualitas, buku ini menjadi media pembelajaran yang relevan dan inspiratif dalam membentuk karakter anak sejak dini.³³

Dalam pengembangan produknya, Kreatifafa juga melibatkan para ahli di bidang pendidikan anak, psikologi, dan studi Islam, untuk memastikan bahwa setiap konten sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia anak. Kolaborasi lintas disiplin ini mencerminkan keseriusan dalam menjaga kualitas dan kebermanfaatan produk. Materi yang disusun melalui riset ini mampu menjaga keseimbangan antara edukasi formal dan nilai keagamaan. Penggunaan bahasa yang sederhana namun bermakna, serta desain yang ramah anak, menjadi standar dalam setiap karya. Kreatifafa memahami bahwa menyampaikan nilai Qur'ani kepada anak memerlukan pendekatan yang lembut, konsisten, dan relevan. Oleh karena itu, proses kreatifnya tidak hanya artistik tetapi juga edukatif.

³² Kreatifafa Kreatifafa, "Animals in the Quran," Kreatifafa, t.t., <https://kreatifafa.id/portfolio/animals-in-the-quran/>.

³³ Kreatifafa Kreatifafa, "Animals in The Qur'an," Kreatifafa, t.t., <https://kreatifafa.id/portfolio/animals-in-the-quran/>.

Dengan integritas dan dedikasi ini, produk-produk Kreatifafa mendapat tempat di hati para guru, orang tua, dan komunitas pendidikan Islam. Mereka melihat Kreatifafa sebagai mitra strategis dalam membangun generasi Qur'ani yang unggul.

Keterlibatan orang tua dan guru dalam proses literasi anak menjadi bagian penting dalam visi Kreatifafa. Oleh karena itu, setiap produk tidak hanya menyasar anak, tetapi juga dilengkapi dengan panduan bagi pendamping. Panduan ini membantu orang tua dan guru menjadikan waktu membaca sebagai momen interaktif yang sarat dengan nilai pendidikan. Interaksi ini memperkuat relasi emosional anak dan pendamping, sekaligus memperdalam pemahaman anak terhadap isi bacaan. Dalam pandangan Kreatifafa, edukasi anak adalah proses kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan sinergi ini, nilai Qur'ani tidak hanya hadir di halaman buku, tetapi juga mewujud dalam perilaku dan kebiasaan anak sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Literasi Qur'ani pun menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan karakter.

Melalui pendekatan ini, Kreatifafa berkomitmen membentuk generasi Qur'ani yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Produk-produk Kreatifafa menjadi jembatan yang mempertemukan antara nilai spiritual Al-Qur'an dengan metode edukatif modern, menjawab kebutuhan zaman sekaligus tetap setia pada esensi ajaran Islam. Inilah bentuk nyata dari pengamalan Surah Al-'Alaq: 1-5 dalam dunia pendidikan anak. Hal ini terbukti karena Kreatifafa menekankan pentingnya pendidikan literasi sejak dini yaitu belajar membaca, menulis, dan memahami informasi melalui media yang menyenangkan dan penuh makna. Selain itu, orang tua dan guru berperan aktif dalam mengajarkan dan membimbing anak-anak untuk mengembangkan keterampilan ini, sembari menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Dengan konsistensi dalam menyebarkan nilai Qur'ani melalui produk literasi anak, Kreatifafa menjelma sebagai pelopor santripreneurship yang berdampak nyata dalam pendidikan Islam di era digital. Keikutsertaan mereka dalam forum internasional seperti Sharjah International Book Fair semakin memperluas cakrawala dakwah literasi yang mereka jalankan. Ini bukan hanya pencapaian pribadi, tetapi pencapaian pesantren dan umat Islam secara umum dalam menghadirkan alternatif literasi yang mencerahkan. Melalui produk-produk inovatif dan edukatif, Kreatifafa telah membuktikan bahwa nilai-nilai suci Al-Qur'an dapat dikemas secara kreatif dan menyentuh generasi muda.

Dampak Sosial dan Pendidikan dari Kreatifafa

Kehadiran Kreatifafa di tengah masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek literasi anak, tetapi juga memberikan kontribusi sosial yang luas. Produk-produk edukatif yang dikembangkan membawa perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya literasi sejak usia dini, terutama literasi yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Banyak sekolah, madrasah, dan pesantren yang mulai menjadikan buku-buku Kreatifafa sebagai bagian dari kurikulum tambahan atau media pembelajaran alternatif. Hal ini menumbuhkan budaya baca yang positif di lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Orang tua pun menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak di rumah. Dengan literasi sebagai jembatan, interaksi dalam keluarga menjadi lebih komunikatif dan bermakna. Dampak ini menunjukkan bahwa literasi yang dikembangkan secara kreatif dan religius dapat menjadi penggerak perubahan sosial yang signifikan.

Salah satu peran penting yang dijalankan oleh Kreatifafa adalah melalui penyelenggaraan acara edukatif seperti Kreatifafa Berbagi Ceria Cerita. Acara ini dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak-anak melalui kegiatan dongeng dan membaca buku yang seru sekaligus mendidik. Sebagai contoh, dalam acara yang diselenggarakan di Jogja Ekraf Weekan, acara ini mengenalkan kisah-kisah tentang hewan

(*animals*) dan buah-buahan (*fruits*) yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pembelajaran yang berarti. Dengan format yang menyenangkan dan penuh makna, acara ini memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk bersama-sama menikmati momen berkualitas yang dapat mempererat ikatan emosional serta memperkenalkan konsep literasi dini. Melalui inisiatif ini, Kreatifafa mengundang keluarga untuk berpartisipasi dalam pengalaman belajar yang kolaboratif, mendalam, dan menyenangkan, sekaligus memperkenalkan pendekatan integratif yang menggabungkan hiburan, pendidikan, dan nilai-nilai spiritual.³⁴

Di lingkungan pesantren dan komunitas Islam, Kreatifafa memberikan warna baru dalam pendekatan pendidikan yang sebelumnya lebih dominan pada metode tradisional. Pesantren-pesantren mulai mengadopsi pendekatan literasi interaktif sebagai bagian dari pembelajaran diniyah dan akhlak. Misalnya, anak-anak menghafal ayat Al-Qur'an sambil memahami konteksnya melalui cerita visual yang menarik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap ayat-ayat suci, tetapi juga memperkuat daya ingat dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai Islam. Program-program pelatihan guru dan ustadzah yang diinisiasi oleh Kreatifafa juga memperkuat kapasitas pengajar dalam menyampaikan materi literasi secara kreatif dan kontekstual. Ini merupakan bentuk nyata dari kontribusi pendidikan berkelanjutan (*lifelong learning*) dalam sistem pendidikan Islam. Kreatifafa menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai pelopor literasi berbasis nilai.

Kreatifafa juga turut berperan dalam mendorong kesetaraan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber belajar. Melalui program donasi buku dan kolaborasi dengan komunitas lokal, Kreatifafa berupaya menjangkau anak-anak yang tinggal di pelosok dan memiliki keterbatasan akses terhadap literasi. Program ini bukan hanya menyuplai buku, tetapi juga memberikan pelatihan kepada relawan dan guru lokal untuk memanfaatkan materi dengan optimal. Dengan cara ini, literasi Qur'ani tidak hanya dinikmati anak-anak di perkotaan, tetapi juga menjadi hak yang bisa dirasakan oleh semua kalangan. Gerakan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif dapat dibangun secara kolaboratif, berbasis kepedulian dan semangat dakwah. Kesetaraan literasi menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan berpengetahuan. Inilah dampak sosial nyata dari model santripreneurship yang dijalankan oleh Kreatifafa.

Dari sisi psikososial, buku dan media literasi yang dikembangkan oleh Kreatifafa juga berkontribusi terhadap penguatan karakter anak. Cerita-cerita yang menggambarkan tokoh teladan, situasi moral, serta problematika kehidupan sehari-hari memberikan stimulasi empati, pengambilan keputusan, dan refleksi diri. Anak belajar memahami emosi, merespon situasi dengan bijak, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa literasi yang dikembangkan secara tepat dapat menjadi alat terapi sosial dan pengembangan kepribadian. Tidak sedikit guru dan orang tua yang menyampaikan perubahan positif dalam sikap anak setelah rutin membaca buku Kreatifafa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Dalam konteks ini, Kreatifafa bukan sekadar produsen buku, tetapi fasilitator pembentukan karakter Qur'ani secara menyeluruh.

Keberhasilan Kreatifafa dalam membawa dampak sosial dan pendidikan juga menjadi inspirasi bagi generasi muda, khususnya santri, untuk terjun dalam dunia kreatif dan kewirausahaan sosial. Model santripreneurship yang dikembangkan oleh pendirinya menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren dapat berpadu dengan semangat inovasi dan kontribusi global. Kreatifafa menjadi contoh nyata bahwa dunia pesantren tidak hanya menghasilkan ulama dan pendakwah, tetapi juga pelaku perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan ini, para santri dan alumni pesantren semakin percaya diri untuk berkarya dan memberikan solusi bagi umat. Mereka tidak hanya bicara nilai, tetapi menciptakan produk yang bernilai. Inilah model pendidikan yang membumi dan berdampak, memadukan spiritualitas, kreativitas, dan kebermanfaatn sosial.

³⁴ "Facebook," t.t., https://www.facebook.com/kreatifafa/photos/-yuk-bunda-dan-ayah-ajak-si-kecil-ikut-seru-seruan-di-kreatifafa-jangan-lewatkan/1515796239364617/?_rdr.

Secara keseluruhan, dampak sosial dan pendidikan dari Kreatifafa menegaskan bahwa literasi anak berbasis Qur'ani memiliki peran strategis dalam membangun peradaban. Melalui pendekatan kreatif dan inklusif, Kreatifafa telah menjadi pionir dalam mengangkat literasi Islam ke ranah yang lebih luas dan berdampak. Produk-produknya tidak hanya mengisi rak buku, tetapi juga mengisi ruang hati dan pikiran anak-anak Indonesia. Dari pesantren ke pameran internasional, dari buku ke gerakan sosial, Kreatifafa terus bergerak menebarkan cahaya ilmu dan akhlak. Semoga dampak ini menjadi inspirasi bagi banyak pihak untuk turut serta dalam membangun ekosistem literasi Qur'ani yang unggul dan berkelanjutan. Literasi bukan sekadar alat belajar, tetapi juga jalan dakwah, transformasi sosial, dan investasi peradaban. Dan Kreatifafa telah membuktikan bahwa semua itu bisa dimulai dari satu halaman cerita yang menginspirasi.

KESIMPULAN

Kreatifafa telah berhasil menggabungkan pendekatan edukatif yang inovatif dengan nilai-nilai Qur'ani untuk menciptakan produk literasi yang efektif bagi anak-anak. Dengan desain pop-up interaktif yang menarik, Kreatifafa mampu meningkatkan minat belajar anak, sekaligus memperkuat peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penafsiran QS. al-'Alaq [96]: 1-5, yang berisi perintah untuk belajar membaca, menulis, dan mengajarkan ilmu. Melalui pengamalan ayat tersebut, Kreatifafa turut mengembangkan budaya literasi yang berbasis pada ajaran Islam sejak usia dini. Sebagai representasi dari gerakan santripreneurship, Kreatifafa menawarkan model pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter anak di era digital. Dengan menggabungkan nilai Qur'ani, kreativitas, dan teknologi, Kreatifafa menjembatani tradisi dan modernitas, serta berkontribusi pada pendidikan yang lebih progresif dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Buana, Miftahal Anjarsabda Wira, Moh Subhan ZA, Akmalur Rijal, Mohammad Toha, dan Sherif Juniar Aryanto. "Strategi Entrepreneur KH Abdullah Mujib Hasan dalam Meningkatkan Value Santri." *Akademika* 17, no. 2 (2023).
- Budiarti, Erna. *Literasi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pertama. Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024.
- "Facebook," t.t. https://www.facebook.com/kreatifafa/photos/-yuk-bunda-dan-ayah-ajak-si-kecil-ikut-seru-seruan-di-kreatifafa-jangan-lewatkan/1515796239364617/?_rdr.
- Faqih, Mustofa. *SANTRIPRENEUR: Inspirator Muda Indonesia*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024.
- Fatmawati, Nilal Muna, Wahid Hakim Azzaky, Salwa Azizah, dan Shodiq Abdullah. "Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al-Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 85-99.
- Fukaro, Ahada. "Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Kesempatan Pendidikan." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 1214-20.
- Harefa, Darmawan, dan Muniharti Sarumaha. *Teori pengenalan ilmu pengetahuan alam sejak dini*. Pm Publisher, 2020.
- Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, dan Herlini Puspika Sari. "Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern." *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166-83.

- Iskandar, Akbar, Widia Winata, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Putra Hendra S Sitompul, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Sri Nurhayati, Mila Hasanah, Ma'rifani Fitri Arisa, dan Farid Haluti. *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. Disunting oleh Akbar Iskandar. Pertama. Sulawesi Selatan: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Janah, Miftakhul. "Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Khairurrijal, Eng, dan Andi Hilman Fahmi. *MEMBACA INDONESIA Dalam Keanekaragaman Nilai dan Sosial Budaya*. Pertama. Lampung Selatan, 2024.
- Kreatifafa, Kreatifafa. "Animals in the Quran." Kreatifafa, t.t. <https://kreatifafa.id/portfolio/animals-in-the-quran/>.
- . "Animals in The Qur'an." Kreatifafa, t.t. <https://kreatifafa.id/portfolio/animals-in-the-quran/>.
- Lutfie, Ahmad. "Yahuud... Kreatifafa Juara Utama Santripreneur 2024." *krjogja.com*, Desember 2024. <https://www.krjogja.com/yogyakarta/1245448116/yahuud-kreatifafa-juara-utama-santripreneur-2024>.
- Maraghi, Ahmad Mustofa al-. "Tafsir al-Maraghi." Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Muhammad, Muhammad, Zulfikar Zulfikar, Dira Abdi, Anida Anida, Rasyidin Rasyidin, dan Humaira Saputri. "Penguatan Literasi Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja di Era Digital di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara." *Jurnal Ragam Pengabdian* 1, no. 3 (2024): 239–46.
- Purwati, Panca Dewi, Astrid Azzahra, Sila Karisma Bestari, Nova Laurina Ramadhani, Danun Reyhan Ardiansyah, Dinda Syavira Maharani, Nugroho Adi Saputro, Riangga Maharani, Kirana Primandini, dan Shafa Setya Rizky. *Desain Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*. Pertama. Semarang, Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Redhana, I Wayan. *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Disunting oleh Hanita Ayu. Samudra Biru, 2024.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, Rosmalina Kemala, dan Ranti Nazmi. *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. Disunting oleh Supriano Supriano. Pertama. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rustandi, Achmad Fathurrohman. Wawancara, 5 April 2025.
- Sari, Nisa Mutia. "Perjalanan Kreatifafa yang Inspiratif, Berawal dari Hobi Kini Jadi Pionir Buku Pop-Up di Indonesia." *Merdeka.com*, Maret 2025. <https://www.merdeka.com/jateng/perjalanan-kreatifafa-yang-inspiratif-berawal-dari-hobi-kini-jadi-pionir-buku-pop-up-di-indonesia-338307-mvk.html>.
- Setiadi, Fadlan Masykura, Sri Maryati, dan Angge Sapto Mubharokh. "Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 1–11.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Sembilan. Bandung: Mizan, 1995.

- . “Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,” Vol. 15. Pertama. Lentera Hati, 2001.
- Sinaga, Devi Yusnila, dan Hasrian Rudi Setiawan. “Program Pembelajaran Literasi Al-Qur’an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 27–38.
- Sumitro, Wiwid Hadi. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih di Era Digital.” *Jurnal Tadzakur* 4, no. 1 (2024): 63–74.
- Sutan, Tebui reng Online. “Kreatifafa Terpilih Wakili Indonesia di Sharjah International Book Fair.” Tebui reng Online, 3 November 2024. <https://tebui reng.online/kreatifafa-terpilih-wakili-indonesia-di-sharjah-international-book-fair/>.
- Syamsurijal, Syamsurijal. “Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur’an.” Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Thabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-. “Jāmi’ al-Bayān an Ta’wīl al-Qur’ān.” 24. Mekkah: Dār al-Tarbiyah Wa al-Turāts, t.t.
- Yanti, Zherry Putria, Setia Rosanda, Misel Desandi, Olivia Putri, Naila Fitria, Fany Mutiara Putri, Putri Vanesa, Ranti Putri, Moulina Contesa, dan Feni Riskiani. *MENULIS DENGAN HATI MEMBANGUN KARYA YANG BERBICARA*. Disunting oleh Ilmatus Sa’diyah. Pertama. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025.
- Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an dan Hadis.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215.
- Zubaidah, Siti. “STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21,” 1–18, 2019.